

STUDI FENOMENOLOGI: MAKNA PENGALAMAN MANTAN NARAPIDANA PENGGUNA NARKOTIKA KEMBALI KE MASYARAKAT DI KABUPATEN KEDIRI

(PHENOMENOLOGY STUDY: THE INTERPRETATING EXPERIENCE OF EX-PRISONERS OF NARCOTICS ABUSER WHEN RETURNING TO THE COMMUNITY IN KABUPATEN KEDIRI)

Bambang Wiseno^{1*}, Indah Winarni², Fransiska Imavike Fevriasanty³

¹Mahasiswa Program Magister Keperawatan Peminatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

²Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran Malang 65145, Telepon (0341) 560491, Fax 0341 564755

*e-mail: bambangwiseno72@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:
fenomenologi
mantan narapidana
pengguna narkotika
psikososial

Kriminalitas merupakan masalah kompleks yang belum terpecahkan sampai saat ini. Kriminalitas kasus pengguna narkotika meningkat setiap tahun dan banyak dilakukan oleh orang yang sama. Kriminal berulang ini bisa terjadi karena sulitnya mendapatkan akses pekerjaan serta tidak adanya dukungan moral masyarakat. Profesi keperawatan khususnya keperawatan jiwa sebagai pelayan kesehatan berkewajiban membantu orang yang mempunyai permasalahan psikososial termasuk mantan narapidana pengguna narkotika. Mereka kembali ke masyarakat mempunyai berbagai pengalaman yang bermakna dan permasalahan yang tidak dialami oleh orang lain. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan makna pengalaman mereka ketika kembali ke masyarakat. Penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan pertanyaan semistruktur terhadap enam mantan narapidana pengguna narkotika secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan bulan Juni 2017 di Kabupaten Kediri. *Interpretative phenomenology analysis* (IPA) digunakan untuk menganalisa data dan ditemukan 8 tema yaitu perasaan bersalah terhadap keluarga, berserah diri menerima keadaan, mendapat dukungan moral untuk memperbaiki diri, malu atas perbuatan yang pernah dijalani dan yang akan terjadi, merasa tidak pantas di tengah masyarakat, diberi kesempatan untuk berbuat baik, merasa tidak diberi kesempatan untuk berbuat baik, dan tidak mempunyai keinginan untuk kembali ke narkotika. Kesimpulan semua tema yang dihasilkan bahwa rasa malu dan rasa bersalah yang dirasakan oleh mereka menyebabkan dirinya pasrah menerima keadaan. Adanya dukungan dan diberinya kesempatan untuk memperbaiki diri membuat semakin kuat niatan untuk meninggalkan narkotika. Mantan narapidana pengguna narkotika harus berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik ketika mereka kembali ke masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:
phenomenology
psychosocial
the ex-prisoners of
narcotics abuser

Criminality is a serious problem having not been saved up to now. Narcotics cases are increasing every year and most of them done by the same person. This recurrent criminality is happened because of both the difficulty of getting on employment access and the lack of moral support from the community. Nursing as a professional job in healthcare especially psychiatric nursing is obliged to assist people

with psychosocial problems including ex-prisoners of narcotics abuser. They return to the community with a lot of meaningful experiences and problems with no other people have. The purpose of this study was to discover the meaning of their experience when returning to their society. With qualitative research of interpretive phenomenology approach, indepth interview was done for six ex-prisoners of narcotics abusers as participants selected by purposive sampling method. The study was conducted in June 2017 in Kediri Distric. Interpretative phenomenology analysis (IPA) was used to analyze the data and found 8 themes: guilty feeling to the family, leaving fate in life, getting moral support to improve their life better, getting ashamed for what they have ever done, feeling unworthy in the community, being given to do better, feeling not given the opportunity to do better, and not having a desire to the narcotics. From all these themes, it can be concluded that the shame and guilty feeling causes them to fate in life. The support of the community and a chance to better makes a strong intention to leave narcotics. They must have a tough struggle to gain a better life when returning to their community.

PENDAHULUAN

Kriminalitas kasus pengguna narkotika meningkat setiap tahun dan banyak dilakukan oleh orang yang sama. Tindakan kriminal berulang ini bisa terjadi karena susahnya mendapatkan akses pekerjaan serta tidak adanya dukungan moral dari masyarakat untuk mantan narapidana (Stuart, 2006). Menurut Brunto & Hopkins (2014) salah satu masalah bagi narapidana yang keluar dari penjara adalah ketidakhadanya tempat bekerja bagi mantan narapidana. Kesulitan akses dalam melanjutkan kehidupan di masyarakat pada seseorang yang telah mengalami hidup di tahanan akan beresiko menyebabkan masalah mental pada orang tersebut (Regenstein & Rosenbaum, 2014).

Studi pendahuluan pada bulan Maret 2017 terhadap salah satu mantan narapidana kasus penggunaan narkotika di Kabupaten Kediri didapatkan bahwa partisipan mengatakan bahwa dirinya awalnya malu dan minder saat bertemu dengan orang-orang yang dulu bekerja bersamanya dengan statusnya dirinya sebagai mantan narapidana pengguna narkotika. Partisipan juga mengkhawatirkan dirinya tidak mendapatkan pekerjaan seperti dulu lagi. Menurut Sulistyorini (2016) beberapa masalah yang sering terjadi pada narapidana adalah takut tidak diterima oleh lingkungan, rasa malu untuk bergaul kembali di lingkungan sosial dan gangguan harga diri. Begitu juga menurut Wing & Kevin (2013) sikap masyarakat yang cenderung menjauhi mantan narapidana merupakan hambatan untuk mereka kembali ke lingkungan sosial.

Partisipan pada studi pendahuluan mengatakan bahwa ada perlakuan tidak nyaman yang dialaminya ketika kembali ke masyarakat yaitu adanya perilaku dari masyarakat yang mencibir dan menjauhi

dirinya. Menurut Utari, Fitria & Rafiyah (2012) dalam penelitiannya menuliskan bahwa mantan narapidana saat ini masih dipandang negatif oleh masyarakat. Pandangan negatif masyarakat terhadap mantan narapidana memberikan dampak masalah psikososial yang memerlukan bantuan dari petugas yang berkompeten dalam mengatasi masalahnya (Brunto & Hopkins, 2014). Penelitian yang dilakukan pada mantan narapidana African-American oleh Smith (2013) didapatkan bahwa kemandirian untuk bangkit, pengendalian diri untuk tidak mengulangi, kepedulian keluarga dan masyarakat serta pengingkaran stigma adalah hal yang mempengaruhi narapidana untuk mampu kembali di lingkungan sosial.

Faktor yang berpengaruh terhadap kondisi psikososial narapidana adalah kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga yang mungkin merupakan pelajaran berharga untuk membantu proses kematangan dan memberi sumbangan kebaikan di masa yang akan datang (Bukhori, 2012). Banyaknya narapidana pengguna narkotika yang akan keluar dari lembaga pemasyarakatan dan kembali menjalani kehidupan di masyarakat mempunyai masalah psikososial saat kembali ke masyarakat. Salah satu masalahnya adalah tidak diterimanya mantan narapidana pengguna narkotika di masyarakat yang memungkinkan mereka akan kembali melakukan tindakan kriminal lagi. Takut tidak diterima oleh lingkungan, rasa malu untuk bergaul kembali di lingkungan sosial dan gangguan harga diri adalah masalah yang ditemukan oleh peneliti terdahulu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Kediri. Dari beberapa paparan tersebut di atas didapatkan permasalahan psikososial yang terjadi pada narapidana saat kembali hidup bermasyarakat. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam pengalaman mantan narapidana pengguna

narkotika saat kembali ke masyarakat terkait permasalahannya tersebut.

Permasalahan psikososial yang dihadapi oleh mantan narapidana pengguna narkotika perlu mendapat perhatian sehingga mereka dapat berinteraksi dan berperan kembali sebagaimana fungsinya di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 6 (enam) orang yang sesuai dengan kriteria inklusi yang ditentukan melalui *purposive sampling* yaitu: 1) partisipan yang dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan lebih dari 1 bulan; 2) partisipan yang kembali tempat tinggal asal; 3) partisipan laki-laki yang bersedia terlibat dalam penelitian; 4) partisipan bersedia diwawancara dan direkam selama penelitian dan memberikan persetujuan publikasi hasil penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada partisipan yang telah kembali ke masyarakat yang tidak mengalami ketergantungan narkotika sampai saat dilakukan penelitian.

Proses rekrutmen partisipan pada penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan dari Klinik Syifa Medika Kota Kediri sejak bulan Pebruari sampai bulan Juni 2017 di Kabupaten Kediri. Klinik ini adalah sebagai salah satu bagian layanan kesehatan dari Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) Kota Kediri yang telah mempunyai perjanjian kerjasama dengan Balai Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri dan Badan Narkotika Nasional Kota Kediri dalam layanan rehabilitasi pengguna narkotika.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur tentang pengalaman, pemahaman, perasaan, persiapan dan keinginan partisipan ketika kembali ke masyarakat serta tanggapan partisipan terhadap pandangan masyarakat. Selama wawancara peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*). Setelah data terkumpul maka peneliti menggunakan *interpretive phenomenological analysis* (IPA) panduan yang ditawarkan oleh Smith, Flower & Larkin (2009) dan Linda (2011) untuk analisa data dengan urutan sebagai berikut: *read-reread, exploring semantic content, developing emergent themes, search connection across themes, bracket previous themes* dan *keep open minded to next case, looking for pattern across case* dan *taking interpretations*.

HASIL

Partisipan sebanyak 6 orang dengan karakteristik yang sama yaitu sebagai pengguna narkotika yang telah dipenjarakan karena narkotika dan kembali ke keluarga setelah dinyatakan bebas. Partisipan berusia 36-43 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan telah berkeluarga dengan pendidikan terendah sekolah menengah pertama dan tertinggi diploma.

Hasil penelitian yang didapatkan mengacu pada tujuan penelitian ditemukan 8 (delapan) tema yaitu: perasaan bersalah terhadap keluarga, berserah diri menerima keadaan, mendapat dukungan moral dari keluarga, teman dan lingkungan untuk menjadi baik, malu atas perbuatan yang pernah dijalani, merasa tidak pantas ditengah masyarakat, diberi kesempatan untuk berbuat baik, merasa tidak diberi kesempatan untuk berbuat baik, dan tidak mempunyai keinginan untuk kembali ke narkotika

Berikut dijelaskan penganalisaan data dari setiap tema yang ditemukan beserta penjelasan dari uraian masing-masing tema dan kategori dengan beberapa kutipan wawancara dari beberapa partisipan.

1) Perasaan Bersalah Terhadap Keluarga

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya merasa bersalah terhadap keluarga atas perbuatannya. Maksud dari tema ini adalah partisipan merasa mempunyai salah selama ini terhadap keluarga, seperti perasaan berdosa terhadap orang tua dan belum membahagiakan anak dan istri.

Perasaan berdosa terhadap orang tua, partisipan selama ini merasa berdosa karena belum bisa membahagiakan orang tuanya sehingga partisipan salah satunya berkeinginan untuk membuat orang tua bisa hidup tenang di masa tuanya. Selama ini partisipan menggunakan narkotika dan menjadi beban pikiran orang tua. Setelah kembali ke masyarakat untuk yang terakhir kali dari lembaga pemasyarakatan, partisipan tidak ingin meneruskan menggunakan narkotika. Kutipan dari partisipan sebagai berikut:

“... Kabeh aku pribadi, mandek ... karena opo? Wong tuwo.. Wong tuaku kan loro (sakit), ibu wis tuwo. ... aku ora penak ... Lha nek ngono terus malah marai wong tuaku gak umur ... (semua saya pribadi, berhenti ... karena apa? Orang tua.. Orang tuaku kan sakit, ibu sudah tua.. saya tidak enak ... Lha kalau begitu terus akan membikin orang tua saya tidak berumur).” (P1).

"Ternyata wong tuwo berkata ... "aku ki mikir awakmu. Aku duwe loro jantung, ngene-ngene kie mikir awakmu" ... wis menyesal kulo dadi bocah nakal.. ibarat e gethun sak gethun"ne... (ternyata orang tua berkata, "aku ini memikirkan kamu, aku punya sakit jantung, seperti ini saya memikirkan kamu" menyesal saya jadi anak nakal, ibaratnya menyesal sekali." (P3).

Belum membahagiakan anak dan istri, dua partisipan merasa bahwa anak dan istrinya selama ini menderita akibat dirinya menggunakan narkoba, merasa kasihan pada anaknya yang malu karena kena imbas dari perbuatan bapaknya. Kutipan wawancara seperti berikut:

"Ati koyo nyeneni.. mosok kowe nganti tuwek ngene iki terus? Trus anak-anakku piye ... po ora mesakne mbesuk e, Ati niki rasane deg-deg-deg teruss.... (Hati seperti memarahi. Masa kamu sampai tua seperti ini terus? Bagaimana anak-anakku apa tidak kasihan kedepannya, hati ini rasanya selalu dag-dig-dug)." (P3).

"Kalau sekarang berhubungan sama faktor usia saya kan sudah berumur 43 tahun kalau misalnya saya tetap seperti itu nanti bagaimana anak saya." (P4).

2) Berserah Diri Menerima Keadaan

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya pasrah menerima keadaan. Definisi pasrah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2015) adalah suatu keadaan dari seseorang untuk menyerahkan sepenuhnya. Pada tema ini yang dimaksud dengan pasrah adalah partisipan menyerahkan sepenuhnya tanggapan masyarakat atas keberadaan dirinya. Tema itu didapat dari beberapa sub tema seperti berikut:

Menerima takdir, dua partisipan mengatakan bahwa semua hal yang saat ini dialami merupakan takdir (ketetapan tuhan) atau nasib (sesuatu yang telah ditetapkan oleh tuhan atas diri seseorang) (KBBI, 2015) yang harus dijalani sehingga mereka siap menanggung risiko apapun dan partisipan mengartikan dengan garis hidup. Ungkapan dari partisipan terkait hal ini seperti berikut:

"... yowis ngono iku citake garis urip. (... Ya seperti itu sudah garis hidup)." (P1).

"... tapi aku yoo tak kuat-kuatke wae wong yoo piye maneh, mungkin iki nasibku. (... tapi saya mencoba untuk kuat saja, mau bagaimana lagi.

... mungkin ini nasib saya)." (P3).

Merasa harus bertanggung jawab atas segala risiko, partisipan merasa apa yang dialami bukanlah suatu siksaan dari melanggar undang-undang (hukuman) namun partisipan merasa bahwa yang sedang dialami adalah akibat konsekuensi (KBBI, 2015) dari perbuatan yang pernah dijalani, sehingga partisipan harus berserah diri menerima keadannya. Partisipan tidak menyesal dari semua yang dialami karena menurutnya apa yang terjadi adalah suatu pengalaman.

Berikut yang disampaikan oleh dua partisipan sebagai berikut:

"Pasrah ... wis pasrah ae ngono lho pak. ... wis risikone ngono iku... arep piye, angel. (Pasrah ... ya sudah pasrah saja gitu lho pak. ... memang risikonya seperti itu.. mau gimana. susah.)" (P1).

"... sebenarnya ini bukan hukuman tapi konsekuensi saya bermain didunia itu. Berawal dari situ, ... saya mulai bisa menerima ... ini bukan penyesalan, tapi pengalaman ... pengalaman hasil dari sebuah perbuatan." (P5).

3) Mendapat Dukungan Moral dari Keluarga, Teman dan Lingkungan untuk Menjadi Baik

Moral yang berarti bantuan yang berupa sokongan batin yang bukan berupa barang atau uang diterima (KBBI, 2015) oleh partisipan. Partisipan merasa mendapatkan dukungan tersebut dari keluarga, teman dan lingkungan. Mereka mengungkapkan bahwa dirinya "mendapat dukungan moral untuk memperbaiki diri" tersebut seperti berikut:

Mendapat dukungan moral dari keluarga, salah satu partisipan mendapatkan dukungan dari keluarga berupa kepercayaan untuk bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan. Sehingga setelah mendapatkan permasalahan seperti ini, partisipan harus berani mempertanggungjawabkannya. Selain itu pada dua partisipan yang lain mendapat dukungan moral dari orang tua berupa saran dan nasihat untuk berhenti menggunakan narkoba. Kutipan dari wawancara seperti berikut ini:

"... masku iku modele nek durung kesandung, ... Ben ngrasakne.. dolanan geni ben kenek geni. (... Kalau kakakku itu modelnya kalau belum tersandung belum di bantu ... Biar dirasakan ... bermain api biar kena api)." (P1).

"... jenenge wong tuwek yoo ngomongi biasa..

mandeko.. ngono thok ... (namanya orang tua yaa bilanginya biasa.. berhentilah ... gitu aja ...).” (P1)

Mendapat dukungan moral dari teman dan tetangga yang berupa saran-saran dari tetangga serta penghargaan dari tetangga dan mendapat bantuan dan dukungan dari teman-temannya dalam mencari pekerjaan. Selain itu tidak adanya teman yang mengungkit permasalahan masa lalunya membuat partisipan merasa harus siap untuk kembali ke masyarakat. Hasil wawancara dari partisipan seperti berikut:

“... nang tonggo kie kadang enek omongan di mareni nek ngombe ... (... di tetangga kadang ada omongan dihentikan minumnya ...).” (P1).

“... Tonggo-tonggo banyak yang memberi masukan.. Dadi (Jadi) memberi suport untuk meninggalkan itu.” (P5).

“Behh... seneng pak. Konco kerjo ra pernah nyinggung kulon kali selama iki. (duhh.. senang pak. Teman kerja tidak pernah menyinggung lembaga pemasyarakatan () selama ini).” (P6).*

4) Malu Terhadap Perbuatan yang Pernah Dijalani

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya “malu terhadap perbuatan yang pernah dijalani”. Perasaan malu ini dirasakan oleh partisipan dimana maksud dari malu adalah merasa tidak enak hati karena telah berbuat sesuatu yang kurang baik di masyarakat (KBBI, 2015) seperti berikut:

Minder, partisipan merasa rendah diri (KBBI, 2015) atau tidak percaya diri bergaul dengan tetangga, selain itu adanya perilaku dari tetangga yang tampak memperbincangkan dirinya yang dirasakan oleh partisipan membuat bahwa dirinya merasa rendah diri. Kutipan mengenai hal tersebut seperti berikut:

“Yaa minder sebagai mantan napi ... Ketika saya lewat kan terlihat dari wajahnya terlihat ... memandang saya itu seolah seperti apa gitu ... klesik klesik(bahasa jawa) (bisik-bisik). Gak penak pokok e pak ... (partisipan sambil ketawa).” (P5).*

“Iyoo ... podho klesik-klesik nek ketemu aku ... isin aku ... minder nek ketemu sing ngono iku. (ya ... saling berbisik-bisik kalau bertemu saya ... saya malu ... minder kalau bertemu yang seperti

itu.)” (P6).

“Iyoo. Isin karo tonggo ... iku kan barang elek ... bukan wedi nggak, tapi isin. (Yaa. Malu sama tetangga.. itu kan sesuatu yang jelek ... bukan takut, tapi malu).” P1).

Khawatir akan anggapan jelek tetangga, maksud dari sub tema ini yaitu partisipan merasa khawatir bila terjadi sesuatu pada dirinya di kemudian hari sampai meninggal sedangkan dirinya masih memakai narkoba. Ungkapan ketakutan dan kekhawatiran tersebut seperti pada kutipan berikut ini:

“Trus nek aku mati durung waras yok opo tanggepane tonggo-tonggo? Niku kulo mulai mikir ... (Lalu kalau aku mati tapi belum sembuh gimana tanggapan tetangga-tetangga? Itu saya mulai berpikir ...).” (P5).

5) Merasa Tidak Pantas Di tengah Masyarakat

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak pantas hidup atau berada di tengah masyarakat seperti: merasa tidak berharga, partisipan merasa kalau dirinya tidak berharga di masyarakat seperti dilihat saja tidak pantas. Merasa sebagai orang yang paling hina sehingga merasa seperti orang buangan. Partisipan merasa dirinya sudah tidak pantas lagi untuk dilihat orang lain yang berada pada lingkungan tersebut karena partisipan merasa paling rendah derajatnya. Sehingga partisipan mengungkapkan dengan kata-kata “mburuhne” (bahasa Jawa) yang berarti mempekerjakan orang lain untuk melakukan suatu kegiatan yang tidak ingin dilakukan dengan memberikan sejumlah imbalan uang kepada orang yang melakukannya. “Mburuhne” dalam bahasa jawa berasal dari kata “buruh” yang menurut KBBI (2015) berarti pekerja yang mendapatkan upah. Merasa tidak berhaga diungkapkan oleh tiga partisipan dan berikut beberapa kutipannya:

“..Yoo koyok, ngewasi kie mburuhne ... (... Yaa seperti, melihat aja harus seperti menyuruh orang lain untuk melakukan ...).” (P1).

“Wis pak, rumongso dadi menungso sing paling bejat wis.. paling titik terendah.. ibarate aku dikirim nang neroko paling terendah.... (sudah pak, merasa jadi manusia yang paling jelek.. berada di titik yang paling rendah.. ibaratnya aku dikirim ke neraka yang paling rendah).” (P3).

Menganggap dirinya dilabel jelek oleh masyarakat, mendapat sebutan “mantan” penghuni lembaga pemasyarakatan apalagi partisipan menyebutkan bahwa dirinya ada “label merahnya” merupakan perasaan yang mendalam. Label merah dapat diartikan bahwa dirinya merasa mendapatkan predikat buruk di mata masyarakat atau merasa dirinya diganggu menjadi orang yang harus diawasi, orang yang akan mengganggu ketika berada di lingkungan masyarakat karena pernah melakukan tindakan buruk. Kata “merah” pada kata label merah bila diibaratkan adalah sebagai kartu merah pada pertandingan sepak bola di mana pemain harus keluar karena melakukan permainan yang membahayakan pemain lawan. Perasaan partisipan ini terungkap pada kutipan berikut:

“Pasti ada... ada yang mencibir.. Banyak... banyak yang seperti itu.” (P5).

“... jane aku isin di unekne mantane "kulon kali"() (...sebenarnya saya malu disebut mantan penghuni "Lembaga Pemasyarakatan").”* (P6).

“Tapi saya merasa diri saya tidak enak,, nanti dikiranya saya masih memakai. ada label “merahnya” kan?, pernah jadi napi.... Apalagi narkoba..” (P2).

(*) Kulon kali: sebutan buat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri.

6) Diberi Kesempatan untuk Berbuat Baik

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya “diberi kesempatan untuk berbuat baik” seperti berikut:

Diberi kepercayaan lagi di masyarakat, partisipan mendapatkan kembali pekerjaannya seperti yang dulu karena ajakan dan kepercayaan teman akan kemampuannya sehingga membuat partisipan merasa dihargai dan percaya diri untuk kembali ke masyarakat. Kutipan wawancara seperti berikut:

“Bingung arep nyambut gawe opo? .. Tapi syukurlah.. tempat kerjoku ndisik sik gelem nrimo aku maneh... (bingung mau kerja apa?... Tapi syukurlah.. tempat kerja saya dulu masih mau menerima saya lagi).” (P6).

Kesempatan untuk berpikir berubah, ajakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dirasakan oleh partisipan sebagai salah satu moment untuk merenung arti kehidupannya. Hal ini tersirat dalam kutipan

partisipan sebagai berikut:

“Diajak ponakan untuk ikut yasinan... berkurang karena ada kegiatan-kegiatan koyo... yasinan, pokok pikiran niki awake nang gawe urip. (Diajak keponakan untuk ikut yasinan berkurang karena ada kegiatan-kegiatan seperti yasinan, intinya ini berpikir untuk kehidupan).” (P3).

7) Merasa Tidak Diberi Kesempatan untuk Berbuat Baik

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya “merasa tidak diberi kesempatan untuk berbuat baik” seperti berikut:

Disepelkan tetangga, perasaan disepelkan karena partisipan sudah berusaha untuk memperbaiki diri dengan mengikuti kegiatan di kampung namun ada beberapa sindiran yang diartikan menyepelkan oleh partisipan, selain itu ada partisipan yang menyatakan bahwa ada perkataan tetangga tidak menyenangkan yang menurutnya adalah tidak percaya dirinya telah berubah. Kutipan perasaan yang dialami oleh partisipan seperti berikut:

“... uwong koyo aku ngene iki trus ora iso ngaji ... tak anggep ngono wae ... kok tak ajak apik ora ono wong sing gelem, malah ngentahi. Aku gak jaluk duwite ... donga wae sing apik ... (...orang seperti saya ini tidak bisa mengaji ... “saya anggap begitu” ... kok saya ajak berbuat baik tidak ada orang yang mau, malah menyepelkan. Saya tidak meminta uangnya ... doa saja yang baik ...).” (P1).

“..... aku kie wong elek.. arep ngewangi apik.. ngono iku barang apik kan.. lha kono kok ngentahi.... (... Saya ini orang jelek ... mau membantu baik ... seperti itu sesuatu yang baik kan .. lha dia menganggap saya tidak bisa ..).” (P1).

“Tapi wis ben wong ngomong ngene-ngene sing penting aku wis berubah ... (Tapi biarin orang ngomong macem-macem yang penting saya sudah berubah).” (P3).

Tidak terpengaruh omongan tetangga dan merasa omongan tetangga tidak mengganggu niat untuk berubah.

Merasa dicurigai tetangga, partisipan merasa tetangganya berhati-hati dengan dirinya karena masih kurang percaya bila partisipan bisa meninggalkan

narkotika. Partisipan merasa bahwa tetangganya merasa cemas dan kurang percaya bila dirinya telah meninggalkan narkotika. Diungkapkan oleh partisipan ke dua sebagai berikut:

“Dicurigai dan tetangga khawatir kalau saya seperti itu lagi... Tapi biar masyarakat lihat sendiri...” (P2).

8) Tidak Mempunyai Keinginan untuk Kembali Ke Narkotika

Semua partisipan ternyata “tidak mempunyai keinginan untuk kembali ke narkotika”, alasan dari partisipan untuk meninggalkan narkotika berbeda-beda seperti berikut:

Berniat untuk berhenti, partisipan menyatakan bahwa keinginan untuk berhenti berawal dari diri sendiri walaupun ada dukungan untuk berhenti dari orang lain bila tidak ada niatan yang kuat untuk meninggalkan narkotika maka akan sulit terbebas. Partisipan meyakini dan membuktikan bahwa dengan niat yang kuat maka akan dapat meninggalkan narkotika. Berikut kutipan dari partisipan mengenai niat dari dalam diri:

“Pingin mari yoo awake dewe... individu ... niat kepingin tak teruske ki ora enek. Yo, wis karepku dewe. (Pingin berhenti yaa diri sendiri. Individu ... niat untuk saya meneruskan itu tidak ada. Ya atas kemauanku sendiri).” (P1).

“Ya keluarga mendukung tapi menurut saya yang terpenting adalah keyakinan diri sendiri untuk berhenti melakukan seperti yang kemarin-kemarin.... Kalau niatnya ada dan mau, saya yakin pasti bisa jadi baik.” (P4).

Keinginan untuk berbuat baik, disini partisipan merasa sudah cukup untuk merasakan narkotika dan ingin meninggalkannya dan ingin berbuat lebih baik di masa tuanya. Cuplikan dari wawancara sebagai berikut:

“... mosok aku nganti suk ngene terus yo ramungkin. kedepan kedepane .. ? (.. apa mungkin sampai nanti begini terus, ya tidak mungkin. Kedepannya ...?).” (P6).

“Sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan.. saya terjun di dunia itu sudah lama sekali. Karena saking lamanya.. maka ketika keluar sudah tidak ada perasaan ... yaa tidak ingin lah untuk memakai itu-itu lagi.” (P5).

Keinginan untuk menunjukkan telah tidak memakai narkotika, partisipan setelah merasa terbebas dari narkotika maka mereka berusaha untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya telah terbebas. Hal ini dilakukan untuk menghindari ajakan atau merupakan usaha dari partisipan agar orang lain tidak lagi mengajak untuk menggunakan narkotika. Partisipan mengungkapkannya sebagai berikut:

“... disik awakmu wis koyo ngono kae, sak iki wis waras arep mbalik maneh ...? (... dulu kamu sudah seperti itu, sekarang sudah sembuh mau kembali lagi? ...).” (P6).

“... semua perbuatan pasti ada ending. Baik itu perbuatan jelek ataupun baik. Kalau saya seperti itu. Saya bisa ngomong seperti ini karena dari perilaku saya sendiri ... saya bisa meninggalkan seperti itu.” (P5).

“... banyak yang minum saya ikut tapi hanya makan ikannya saja. Sempat ditawari tapi saya tidak mau.” (P4).

Interaksi Antar Tema

Dari semua tema yang ditemukan hasil penelitian dapat dibuat skema tentang interaksi antar tema untuk ditemukan inti tema (*core theme*) perjuangan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mantan narapidana pengguna narkotika mengalami hal yang berbeda-beda namun banyak juga kesamaan pengalaman yang dirasakannya ketika kembali ke masyarakat. Dari kesamaan pengalaman yang dirasakan dan dimaknai oleh partisipan yaitu, perasaan bersalah terhadap keluarga dan dukungan moral dari keluarga teman dan lingkungan membuat mantan narapidana tidak mempunyai lagi keinginan untuk kembali ke narkotika dan berharap kembali ke masyarakat. Hal ini akan lebih menguatkan niatan dari mantan narapidana untuk berserah diri menerima kenyataan di masyarakat sebagai mantan narapidana pengguna narkotika serta menguatkan keinginan untuk meninggalkan narkotika. Kenyataan negatif yang dialami oleh mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat tidak hanya merasa malu dengan perbuatannya namun juga tidak diberinya kesempatan untuk memperbaiki diri oleh masyarakat dikarenakan stigma yang diberikan oleh masyarakat. Keadaan ini menyebabkan mantan narapidana yang berkeinginan untuk diterima kembali ke masyarakat harus pasrah dengan keadaan tersebut. Perasaan malu ketika mengetahui tanggapan negatif dari masyarakat membuat mantan narapidana pengguna narkotika

merasa tidak pantas berada di tengah masyarakat. Adanya kesempatan untuk berbuat baik membuat mantan narapidana merasa dihargai yang merupakan dukungan moral untuk kembali ke masyarakat.

PEMBAHASAN

Perasaan Bersalah Terhadap Keluarga

Adanya anggota keluarga yang menjadi mantan narapidana pengguna narkotika akan berdampak pada keluarga terutama bagi orang tua. Keluarga memikul beban yang sangat besar khususnya terkait stigma yang terbentuk dimasyarakat maupun karena kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan keluarga ikut terpengaruh dengan masalah yang dialami oleh anggota keluarganya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Cuttrona (2014) bahwa bila ada salah satu atau beberapa anggota keluarga mempunyai masalah kesehatan atau keperawatan, maka akan berpengaruh terhadap anggota keluarga yang lain dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Sebagian mantan narapidana narkotika memiliki rasa bersalah pada keluarga, tidak berguna dan mudah tersinggung sehingga mengakibatkan mantan narapidana pengguna narkotika tidak memiliki kesejahteraan sosioemosional. Mantan narapidana narkotika memiliki perasaan bersalah yang besar kepada keluarganya saat mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, tidak memiliki pekerjaan dan tidak berguna untuk keluarga. Hal ini yang akan membuat mereka bisa tertekan kembali. Sedangkan mereka yang mendapatkan pekerjaan, dilibatkan dalam setiap kegiatan akan menjadi lebih baik lagi. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki lingkungan keluarga yang baru dan lebih sehat (Elisa, Siahaan & Wardiyah, 2012).

Fokus keperawatan forensik yaitu target terapeutik untuk setiap aspek perilaku individu yang berhubungan dengan aktivitas yang mengganggu dan gejala kesehatan jiwa (Stuart, 2013). Mantan narapidana dengan perasaan bersalah yang terus-menerus akan menyebabkan masalah kejiwaan pada dirinya dan dimungkinkan juga menyebabkan permasalahan pada anggota keluarga yang lain. Sebagai penyedia layanan tersier untuk populasi yang rentan terjadi masalah kejiwaan maka peran perawat jiwa pada masalah ini perlu diperhatikan.

Berserah Diri Menerima Keadaan

Masyithah (2012) mengatakan pengguna narkotika yang mengalami masalah kejiwaan yang mengakibatkan dirinya mengalami masalah stres

karena tidak menemukan jalan keluar dan tidak ada satupun seseorang dapat dipercaya untuk menyelesaikan masalahnya akan menyebabkan kembalinya mereka menggunakan narkotika sebagai solusi.

Mantan narapidana penyalahguna narkotika sebenarnya berkeinginan memperbaiki diri untuk dapat diterima kembali di masyarakat, namun masa lalunya membuat dirinya merasa pasrah. Hal ini mereka anggap sebagai takdir yang harus mereka jalani dan merupakan resiko dari berkecimpung dalam narkotika dan semua perbuatan yang pernah mereka kerjakan. Resiko ini dianggap juga sebagai konsekuensi dari sebuah perbuatan. Mereka merasa harus bertanggung jawab atas segala masalah yang menjadi akibat dari menggunakan narkotika selama ini. Pandangan negatif yang ada di masyarakat terhadap dirinya merupakan nasib kehidupannya yang harus mereka tanggung sebagai akibat dari perbuatannya (Thoits, 2015).

Peran perawat jiwa dalam hal ini adalah meningkatkan kepercayaan diri mantan narapidana untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki dalam masyarakat sehingga akan mampu merubah persepsi masyarakat terhadapnya. Keputusan yang dialami oleh mantan narapidana bila tidak mendapat penanganan akan menyebabkan gangguan yang lebih serius. Konseling dapat diberikan sebagai upaya mengurangi masalah psikososial mantan narapidana yang dapat menyebabkan kembali ke narkotika sebagai jalan keluarnya dapat dihindarkan. Pengkajian psikososial terhadap mantan narapidana yang kembali ke masyarakat merupakan salah satu peran *psychiatric forensic nursing* sebagai tindakan tersier untuk mengurangi masalah kejiwaan di masyarakat.

Mendapat Dukungan Moral dari Keluarga, Teman dan Lingkungan untuk Menjadi Baik

Menurut Adha (2014) bahwa dukungan moral merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan moral dapat meningkatkan perasaan harga diri, identitas diri, dan kontrol dari lingkungan seseorang yang akan menghasilkan kondisi kesehatan yang lebih baik (Azani, 2012). Dukungan ini berfungsi pula sebagai suplemen bagi kemampuan dan keterampilan individu dalam berhubungan dengan lingkungan.

Herdiyanto dan Surjaningrum (2014) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan yang menyenangkan maupun yang mengecewakan

akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang individu. Dukungan moral sangat diperlukan seseorang dalam menghadapi masalah, terutama dukungan dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Dukungan yang didapat tidak hanya dari keluarga saja tetapi juga bisa didapat dari teman dan orang-orang di lingkungannya, dengan mendapatkan dukungan moral ini akan membangkitkan kepercayaan diri bagi pengguna narkotika. Dukungan moral adalah bentuk tingkah laku yang diberikan dari orang-orang yang dianggap berarti bagi individu yang dapat berpengaruh bagi perkembangan individu (Elisa, Siahaan & Wardiyah, 2012). Menurut Kristanto (2014) bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang diterima, diperhatikan, dihargai atau membantu seseorang untuk menerimanya dari orang lain atau kelompok-kelompok. Menurut Maharani, Indarwati dan Effendi (2013), mengatakan pemberian dukungan sosial dari orang-orang yang berarti disekitar kehidupan akan memberikan kontribusi terbesar dalam proses kembalinya kemasyarakat.

Merasa Malu Terhadap Perbuatan yang Pernah Dijalani

Harga diri menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Kelly, Jeffry & June, 2016). Individu berinteraksi dan menyesuaikan dengan lingkungan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan, ini juga akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga individu akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Harga diri seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga harga diri pun memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi (Nurrahma, 2013). Begitu sebaliknya rendahnya penghargaan diri mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Individu dengan harga diri yang rendah tidak puas dengan kemampuan dirinya serta tidak memiliki keyakinan diri sehingga merasa tidak aman terhadap keberadaan di lingkungan. Keberadaannya di masyarakat akan dikendalikan oleh pendapat yang diterima dari lingkungan (Nurrahma, 2013).

Hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan oleh Herdiyanto dan Surjaningrum (2014) dilakukan pada 10 individu mantan pengguna narkotika, didapatkan data pada dimensi *self accep-*

tance (penerimaan diri) sebanyak 70% (7 dari 10 individu mantan pengguna narkotika) pada saat *share feeling* atau ungkapan perasaan saat adanya sesi sharing bersama dengan komunitas mengungkapkan bahwa mereka merasa malu mengakui akan adanya masa lalu yang kelam sebagai pemakai narkotika, dan merasa apa yang terjadi di masa lalu tersebut menjadi hambatan untuk dapat mengembangkan diri saat ini dan merasa minder serta tidak percaya diri untuk kenal dan bergaul dengan orang lain. Sedangkan 30% (3 individu mantan pengguna narkotika) mengakui bahwa apa yang terjadi pada mereka di masa lalu (sebagai pengguna narkotika) menjadi bahan renungan dan mereka menerima masa lalu tersebut dan berusaha untuk belajar dari kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya untuk kembali bangkit dari masa kelam. Sebagai pelayan kesehatan, *psychiatric forensic nursing* pada masalah ini dapat membantu dalam manajemen perilaku yang dialami oleh mantan narapidana sehingga mantan narapidana pengguna narkotika dapat mengatur dan mengelola perilakunya ketika kembali ke masyarakat (Stuart, 2013).

Merasa Tidak Pantas di Tengah Masyarakat

Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan para pengguna narkotika. Memiliki keinginan untuk hidup yang bermakna dan tidak diremehkan oleh lingkungan sekitar merupakan salah satu motivasi utama sebagai dasar para pengguna narkotika melakukan kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta menumbuhkan perasaan bahagia. Apabila hasrat untuk hidup bermakna dan tidak dianggap remeh kembali tidak dapat terpenuhi maka akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi dan bahkan akan mengarah pada penyalahgunaan narkotika ulang (Noviarini & Prabowo, 2013).

Hasil penelitian Afrinisna (2012) bahwa mengungkapkan bahwa masih banyak dari para mantan narapidana narkotika yang merasa dikucilkan dan diremehkan oleh lingkungan sekitar, sehingga enggan untuk memiliki rencana jangka panjang sebagai tujuan masa depan yang jelas. Kemudian juga merasa tidak puas terhadap anggapan orang-orang sekitar, sehingga terhambat melakukan aktivitas atas kekurangan yang dimiliki dan walaupun mempunyai aktivitas dan pekerjaan yang sesuai kemampuannya mereka tidak merasa bangga. Masyarakat umum memandang para mantan narapidana narkotika tidak

dapat melakukan aktivitas dalam hal yang lebih baik secara mandiri, dikarenakan mereka pernah melakukan kesalahan, sehingga para mantan narapidana tersebut merasa kurang memiliki kebebasan dalam menentukan sikap.

Menurut Maknunatin (2010) menjelaskan para mantan narapidana narkotika memiliki masalah mendasar dari perasaan diremehkan oleh lingkungan sekitar yaitu untuk mencapai hidup yang lebih bermakna dan salah satu cara mencapainya adalah dengan cara pandang para mantan narapidana narkotika memandang dirinya sendiri. Para mantan narapidana hanya memikirkan kekurangan dan kesalahan yang sudah dibuat dimasa lampau saja, hal tersebut menjadikan citra diri yang negatif dan hal tersebut yang menjadikan hambatan untuk memberikan makna yang positif dalam kehidupan para mantan narapidana tersebut, maka dengan menggunakan kemampuan, daya pikir secara positif akan dapat membangun dan mengembangkan potensi diri agar mendorong para mantan narapidanan berusaha berbuat sesuatu yang bermanfaat dan berarti bagi kehidupan.

Masalah tersebutlah yang menjadikan mantan narapidana kurang menghayati makna hidup dan merasa diremehkan oleh lingkungan sekitar. Kurang menghayati makna hidup dari sebuah kesalahan yang pernah dilakukan sehingga apa yang telah dilakukan kurang terarah pada tujuan hidup, kurang puas dengan kehidupan yang dijalani pasca menjalani proses hukuman penjara (Maharani, Indarwati & Effendi, 2013).

Diberi Kesempatan untuk Berbuat Baik

Menurut filsuf Yunani Aristotle, seseorang yang dapat mengeluarkan potensi terbaiknya adalah orang-orang yang mencapai *self realization*, seseorang hidup tidak hanya memenuhi kesenangan atau hasrat saja tetapi berusaha melakukan sesuatu dengan mengeluarkan seluruh kemampuan terbaiknya. Hal tersebut dapat terlihat dari cara individu pengguna narkotika mencoba bangkit dan sembuh dari pengaruh narkotika dengan cara mengembangkan dirinya untuk bisa produktif kembali dari potensi atau kemampuan yang sempat terhambat karena narkotika. Bagi mantan narapidana yang diberi kesempatan untuk berbuat baik merupakan penghargaan masyarakat yang sangat bermakna baginya. Penting adanya persepsi positif dari individu tersebut untuk dirinya karena persepsi mengenai masa lalunya sebagai evaluasi hidupnya kedepan. Menerima yang terjadi di masa lalunya, menjadi salah satu cara yang efektif bagi individu mantan pengguna

narkotika untuk dapat kembali bangkit dari keterpurukannya. Perlunya kembali menata psikologisnya dan mengasah kembali potensinya yang sempat terhambat sehingga menjadi produktif kembali (Adha, 2014).

Merasa Tidak Diberi Kesempatan untuk Berbuat Baik

Berdasarkan studi pendahuluan awal yang dilakukan peneliti permasalahan muncul ketika pada fase ini seorang mantan pengguna narkotika yang ingin kembali hidup dengan “normal” seperti bekerja dan beraktivitas dengan lingkungan sosialnya terbentur oleh masalah diskriminasi yang kental dari masyarakat sekitarnya (Maharani, Indarwati & Effendi, 2013). Adanya *labelling* dari masyarakat terhadap mantan narapidana pengguna narkotika dapat membawa dampak buruk bagi lingkungannya karena perilakunya yang dulu sebagai pengguna narkotika. Pada akhirnya mantan pengguna narkotika menjadi merasa terkucilkan kembali, hingga timbul kembali perasaan tidak berharga, dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

Permasalahan diskriminasi oleh masyarakat menjadi sumber masalah yang sering ada atau terjadi pada para individu mantan pengguna narkotika. Besarnya diskriminasi yang terlontar dari masyarakat terhadap mereka menjadi satu hambatan yang nyata bagi individu mantan pengguna narkotika untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Adanya faktor tidak percaya diri serta cibiran-cibiran yang diberikan oleh orang lain karena mereka adalah seorang mantan pengguna narkotika sehingga membuat mantan pengguna narkotika tidak di diberi kesempatan untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki

Tidak Mempunyai Keinginan untuk Kembali ke Narkotika

Banyak cara dilakukan untuk menanggulangi masalah baik secara preventif maupun represif. Mufarrohah (2012) mengemukakan bahwa upaya preventif merupakan pencegahan yang dilakukan agar seseorang jangan sampai terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan narkotika. Upaya represif artinya usaha penanggulangan dan pemulihan pengguna narkotika yang mengalami ketergantungan. Setiawan (2010) mengemukakan bahwa rehabilitasi merupakan usaha untuk menolong, merawat dan merehabilitasi korban penggunaan obat terlarang, sehingga diharapkan para korban dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat atau dapat bekerja serta belajar dengan layak. Upaya untuk rehabilitasi

para pemakai narkotika tidak mudah, karena kebanyakan dari pecandu selalu memakai kembali narkotika setelah kembali ke masyarakat. Artinya, masalah ketergantungan obat bukanlah masalah fisik semata-mata, melainkan juga masalah psikologis.

Menurut Handayani (2011) proses pemulihan bagi pengguna narkotika terdiri dari beberapa faktor, diantaranya faktor dari luar seperti mengikuti program-program pemulihan di panti rehabilitasi dan faktor dari dalam yaitu keinginan individu untuk berhenti menggunakan narkotika serta memiliki keyakinan akan mampu melepaskan diri dari pengaruh narkotika. Kesadaran yang dimiliki seseorang yang telah kecanduan dapat memakan banyak waktu dari beberapa minggu hingga beberapa bulan atau bahkan tahunan. Menurut Padmiati & Kuntari (2011) menarik kesimpulan dalam penanganan masalah penggunaan obat, faktor kepribadian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga penanganannya harus lebih bersifat individual. Seseorang yang telah dinyatakan sembuh setelah menjalani pengobatan dan rehabilitasi, tidak berarti individu yang terlibat dengan obat-obatan bebas selamanya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian individu yang telah sembuh, apabila faktor yang melingkup gagal berfungsi, maka pecandu akan jatuh kembali pada narkotika. Faktor yang melingkup itu adalah kondisi lingkungan, status masyarakat dan kekuatan mental. Kemampuan seorang mantan narapidana dalam penilaian atau penghargaan terhadap diri sendiri, menjadi salah satu hal yang mungkin memiliki kaitan dengan motivasi seorang mantan narapidana untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkotika. Kepribadian yang dibangun oleh seseorang yang memiliki penilaian pribadi akan lebih baik apabila seseorang tersebut mampu menilai diri sendiri secara positif atau negatif. Menghindari teman-teman yang mengajak untuk memakai narkotika merupakan suatu sesuatu yang dijalankan untuk diri sendiri dan dari dalam diri sendiri untuk dapat menolak hal-hal yang negatif apabila hal tersebut bertentangan dengan dirinya

Perjuangan untuk Memperoleh Kehidupan yang Lebih Baik

Semua orang berkeinginan memperoleh kehidupan yang baik dalam bermasyarakat. Kehidupan yang baik tidak hanya berupa kecukupan kebutuhan biologis dan fisiologis namun juga kebutuhan lain yang ingin diperoleh yaitu: kebutuhan rasa aman-nyaman dan perlindungan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Mantan narapidana pengguna narkotika sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat akan berinteraksi dengan anggota masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai mantan narapidana kembali berbaur dengan masyarakat merupakan suatu pengalaman yang tidak mudah untuk dilupakan olehnya (Padmiati & Kuntari, 2011). Mereka berusaha sekuat tenaga dengan berbagai kesulitan yang dihadapi untuk bisa kembali ke masyarakat. Mereka yang berkeinginan untuk terbebas dari narkotika akan berjuang untuk bisa diterima di masyarakat dan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Maryatun, 2014). Sebagai konselor terpercaya dan sebagai agen pengubah, maka *psychiatric forensic nursing* dapat menempatkan dirinya untuk memberikan masukan, saran dan pertimbangan pada mantan narapidana yang sedang berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masyarakat.

Implikasi dalam Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantan narapidana pengguna narkotika mempunyai permasalahan dari diri sendiri, terhadap keluarga, adanya hambatan, mempunyai harapan dan upaya yang telah dilakukan ketika kembali ke masyarakat. Peneliti menyampaikan hal ini kepada Klinik Syifa Medika Kota Kediri dan menjelaskan bahwa mantan narapidana pengguna narkotika membutuhkan peran serta masyarakat dan tim keperawatan jiwa. *Psychiatric forensic nursing* perlu dikembangkan dalam kasus ini karena perannya dalam menilai narapidana narkotika dan mengumpulkan bukti yang dapat mempengaruhi keyakinan, hukuman, kekambuhan, pengobatan, dan pencegahan pada mantan pengguna narkotika. Tindakan ini bisa diberikan pada semua yang bersinggungan dengan narkotika dalam kembalinya mantan narapidana pengguna narkotika termasuk keluarga, masyarakat dan komunitas serta rehabilitasi pengguna narkotika (Lyons, 2009).

Perasaan minder, bersalah, keputusasaan yang dialami oleh mantan narapidana perlu mendapat layanan keperawatan jiwa untuk menghindari masalah kejiwaan pada mantan narapidana tersebut yang dapat menyebabkan perilaku kriminal berulang. Keluarga sebagai kesatuan terkecil harus dapat membantu anggotanya dalam semua permasalahan sesuai peran dan fungsinya. Keperawatan jiwa keluarga diperlukan dalam menginisiasi dari awal menangani mantan narapidana pengguna narkotika agar keberadaannya tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat sekitarnya.

Peran serta lingkungan dalam

mengembalikan posisi mantan narapidana seperti semula sangatlah dibutuhkan dengan tidak memberikan stigma yang jelek bagi mereka yang menginginkan kembali di masyarakat. Masyarakat harus diberi pemahaman bahwa lingkungan mempengaruhi kelangsungan kehidupan sosial seseorang (Frederic, 2014). Pemberian kesempatan berbuat baik dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan akan sangat membantu mantan narapidana menemukan fungsi dan manfaatnya bagi masyarakat. Kasus seperti diatas dalam keperawatan jiwa komunitas merupakan kelompok resiko mengalami masalah kejiwaan dan sampai gangguan jiwa. Hal ini diperlukan konseling bagi masyarakat yang diantaranya terdapat mantan narapidana penyalah guna narkotika.

Perawat jiwa sebagai edukator dalam hal ini dengan memberikan pendidikan dan pemahaman kepada mantan narapidana, keluarga dan masyarakat tentang bahaya narkotika dan bagaimana cara menangani permasalahan yang terjadi akibat permasalahan narkotika. Sebagai *care giver* perawat jiwa harus mampu memberikan asuhan keperawatan profesional yang menyeluruh dengan memandang manusia secara utuh baik bio-psiko-sosio-spiritual dan berbudaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penellitian disimpulkan bahwa mantan narapidana penyalahguna narkotika dapat terbebas dari narkotika dan mampu kembali di masyarakat dengan dukungan yang didapat dari keluarga dan masyarakat. Permasalahan yang dialami oleh mantan narapidana yang membuatnya kesulitan untuk kembali ke masyarkat yaitu tidak diberikan akses untuk mendapatkan pekerjaan dan adanya stigma negatif dari masyarakat. Semua partisipan berkeinginan untuk terbebas dari narkotika dan berkeinginan untuk kembali bisa diterima di masyarakat, berguna untuk lingkungan serta untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Partisipan yang dengan keinginan kuat untuk meninggalkan narkotika akhirnya mampu mendapatkan pekerjaan dan beraktivitas secara normal di masyarakat. Perjuangan partisipan untuk bisa kembali diterima di masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menata niat dan keyakinan serta kesiapan menghadapi permasalahannya membuat partisipan kadang ada keinginan untuk kembali menggunakan narkotika.

Pada penelitian ini ada beberapa pembatasan dan keterbatasan yaitu penelitian dilakukan pada

mantan narapidana pengguna semua jenis narkotika, pengalaman yang didapat dari partisipan tidak khusus jenis narkotika tertentu. Peneliti mendapatkan keterbatasan waktu pada salah satu partisipan yang hanya mempunyai waktu sebentar karena urusannya yang tidak dapat ditinggalkan. Wawancara hanya menekankan pada pengalaman partisipan kembali ke masyarakat dan tidak menanyakan efek penggunaan narkotika yang dialami oleh partisipan. Penelitian juga tidak membahas secara khusus tentang partisipan mendapatkan narkotika dan proses hukum yang dijalani. Selain itu penelitian hanya dilakukan pada mantan narapidana laki-laki, hal ini dikarenakan peneliti kesulitan mendapatkan akses untuk menemukan partisipan wanita.

SARAN

Mantan narapidana harus dipandang sebagai manusia yang utuh ketika kembali ke masyarakat sesuai kodratnya sebagai individu yang mempunyai perasaan, hati nurani dan harapan. Dalam rehabilitasi atau penanganan kejiwaan mantan narapidana mungkin diperlukan perawat jiwa yang berkompeten di bidangnya. Keluarga dan masyarakat diharapkan berperan dalam permasalahan mantan narapidana penyalahguna narkotika dengan membantu mereka mendapatkan kehidupannya kembali di masyarakat. Pemberian konseling terhadap keluarga dan masyarakat oleh perawat jiwa perlu diberikan, karena mantan narapidana penyalahguna narkotika rentan terjadi masalah kejiwaan, bagi individu itu sendiri, keluarga maupun masyarakat. Perlu penelitian lebih lanjut tentang pengalaman keluarga dan masyarakat yang bersinggungan dengan mantan narapidana penyalahguna narkotika. Sehingga dimungkinkan ada temuan yang tepat untuk membantu mantan narapidana menemukan kehidupannya kembali di masyarakat serta mengurangi penyebaran narkotika di masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Adha, H. 2014. Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang. Skripsi. Padang. FKPE UNAND.
- Afrinisna, RY. 2012. Penyebab Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba pada Remaja. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan.
- Azani. 2012. Gambaran Psychological well-being mantan narapidana. *Jurnal Empathy*, 1(1), 1-18.

- Brunto & Hopkins. 2014. The impact of experience in prison on the employment status of longer-sentenced prisoners after release. Results from the Surveying Prisoner Crime Reduction (SPCR) longitudinal cohort study of prisoners. Ministry of Justice Analytical Series, 2014. ISBN 978-1-84099-642-5. <http://www.justice.gov.uk/publications/researchand-analysis/moj>
- BSMI. 2007. Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Perhimpunan Bulan Sabit Merah Indonesia. Web:<http://bsmi.oc.id>
- Bukhori, B. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din Media Dialektika Ilmu Islam*. Volume, 4 No 1 Januari - Juni 2012. ISSN: 0854-0594
- Cuttrona, E. 2014. Behavioral manifestation of social support: A microanalytic investigation. *Journal of American Psychology Association*. 0022-3514-865-S00-75.
- Elisa, PD., Siahaan & Wardiyah, D. 2012. Dukungan Psikologi Keluarga dalam Penyembuhan Pasien Napza di RS Jiwa Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Keperawatan. USU*
- Handayani, S. 2011. Pengaruh Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja. Tesis. Jakarta: UI
- Herdianto, AP., & Surjaningrum, ER. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Esteem pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 2, No. 1
- KBBI. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. ISBN 987-979-689-779-1.
- Kelly, EM., Jeffrey, BS., & June, PT. 2016. The Effect of Stigma on Criminal Offenders' Functioning: A Longitudinal Mediation Model. *DEVIANT BEHAVIOR* 2016, VOL. 37, NO. 2, 196-218 <http://dx.doi.org/10.1080/01639625.2014.1004035>
- Kristanto, A. 2014. Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Remaja Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Sosiatri*. Vol 2 (3); 64-76
- Linda, S. 2011. *Phenomenology for Therapists. Researching the lived World*. Publisher Wiley-Blackwell. 1st Edition, ISBN-13: 978-0470666456
- Lyons, T. 2009. Role of The Forensic Psychiatric Nurse. *Journal Forensic Nursing*. DOI: 101111/J1939-3938.2009.01033.x.
- Maharani, R. Indarwati, R., & Effendi, F. 2013. Relationship Between Social Support With Self Concept Of Street Children. *Jurnal Keperawatan*. Universitas Airlangga.
- Maknunatin, E. 2010. Pengaruh Konsep diri terhadap Motivasi belajar Mahasiswa Tunanetra. Skripsi. Yogyakarta: FTK.
- Maryatun, S. 2014. Logoterapi Meningkatkan Harga Diri Narapidana Perempuan Pengguna Narkotika. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 17, No.2, Juli 2014, hal 48-56 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203.
- Masyithah, D. 2012. Hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada penderita pasca stroke. Skripsi. Surabaya: Psikologi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mufarrohah. 2012. Kebermaknaan Hidup Mantan Pengguna Napza. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Noviarini, Purwani, D., & Prabowo, H. 2013. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Pecandu Narkoba yang sedang menjalani Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi*. 5(1), 116-122.
- Nurrahma, E. 2013. Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru Dan Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. *Jurnal Psikologi*. 1(1), 1-12.
- Padmiati & Kuntari. 2011. Forum Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) "Dharma Kerthi Praja Pascima" Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Napza Di Kota Denpasar Propinsi Bali .Yogyakarta: vol. 16 no. 02.
- Regenstein, M., & Rosenbaum, S., 2014. What The Affordable Care Act Means For People With Jail Stays, *Health Affairs*, Vol 33, Issue 3, Pages 448-54 ISSN: 02782715 Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1510370926?accountid=25704>
- Setiawan, G. 2010. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pengguna Narkoba untuk berhenti menggunakan Narkoba. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Smith, JA., Flower, P., & Larkin, M. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.
- Smith, TM. 2013. "How African-American Ex-Offenders Successfully Negotiate Their So-

- cially Disorganized Environments into Which They are Returned After Incarceration: As Reflected in Their Own Words". Education Doctoral. Paper 159.
- Stuart, AK. 2006. The Post-release experience of prisoners in Queensland, *Trend & Issues in Crime and Criminal Justice*, Australian Government, No 325 September 2006.
- Stuart. GW. 2016. Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Edisi Indonesia oleh Budi Anna Keliat dan Jesika Pasaribu. Elsevier: Singapore.
- Sulistiyorini, A. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecemasan Tahanan di Ruang Tahanan Polres Kediri. *Jurnal Psikiatri*. Vol.1 No.1 Tahun 2016. ISSN: 2502-2512
- Thoits, PA. 2015. Stress, coping, and social support processes: where are we? What next?. Nashville: Vanderbilt University.
- Utari, D., Fitria, N., & Rafiyah, I. 2012. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandung. Tesis . Universitas Padjadjaran Bandung. Diakses dari <http://journals.unpad.ac.id/index.php/ejournal/article/view/777>.pdf pada tanggal 1 Juni 2016.
- Wing, HC., & Kevin, KC. 2013. The Mark of an Ex-Prisoner: Perceived Discrimination and Self-Stigma of Young Men after Prison in Hong Kong. *The University of Hong Kong, Hong Kong SAR, China. Deviant Behavior*, 34: 671-684, 2013. ISSN: 0163-9625 print / 1521-0456 online DOI: 10.1080/01639625.2013.766532